

EKSISTENSI DAN PEMAKNAAN SIMBOLIK HAJI MASYARAKAT DI DESA PAROTO KECAMATAN LILIRILAU KABUPATEN SOPPENG

Oleh: Sulfiana¹, Andi Agustang²

^{1,2}Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar

Email: anasulfiana715@gmail.com¹, andiaugustang@unm.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui eksistensialisme simbolik haji masyarakat di Desa Paroto Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng dan untuk mengetahui pemaknaan simbolik haji di Desa Paroto Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Jumlah informan dalam penelitian ini yaitu 16 orang. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Eksistensialisme haji bagi masyarakat Desa Paroto Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng memiliki implikasi terhadap kehidupan masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji, antara lain masyarakat yang telah menyandang gelar haji ditempatkan pada tingkat yang lebih tinggi dalam golongan atau stratifikasi sosial masyarakat tersebut. Gelar haji tersebut bukan hanya digunakan dalam ritual religius semata tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat tersebut. Haji bagi masyarakat Desa Paroto Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng telah memunculkan tiga makna, yaitu makna religius, makna sosial, dan makna ekonomi.

Kata Kunci: *Eksistensi, Simbolik, Haji, Masyarakat.*

PENDAHULUAN

Beragam ras, suku, dan juga kepercayaan dalam kehidupan masyarakatnya, menjadikan Indonesia memiliki kompleksitas tersendiri sebagai negara yang majemuk. Indonesia dikenal sebagai salah satu bangsa yang memiliki corakbudaya yang begitu banyak, bangsa yang berbudaya menjadi salah satu karakteristik bangsa yang mempunyai nilai-nilai yang tak ternilai dengan apapun juga, dengan posisinya yang terletak digaris khatulistiwa dengan demikian maka Indonesia mudah dilalui dan dipengaruhi oleh berbagi kebudayaan asing. Indonesia yang penduduknya beraneka-ragam baik dari suku bangsa, sistem sosial maupun nilai budayanya. Tyas dalam (Awaliah, n.d.) “Agama adalah sistem yang mengatur tata keimanan atau kepercayaan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya”.

Eksistensi merupakan sebuah wadah bagi manusia untuk menempatkan pemahamannya mengenai kebebasan dalam mewujudkan segala harapan manusia agar lebih baik. Eksistensi diartikan sebagai keberadaan. Artinya, eksistensi menjelaskan tentang penilaian ada atau tidak adanya pengaruh terhadap keberadaan seseorang tersebut (Saifuddin & Manusia, 2005). Apabila orang lain menganggap kita mempunyai sebuah eksistensi, maka keberadaan kita sudah dianggap dan dapat diperhitungkan oleh orang-orang di sekeliling kita. Eksistensi biasanya dijadikan sebagai acuan pembuktian diri bahwa kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan seseorang dapat berguna dan mendapat nilai yang baik di mata orang lain (Susiaty, 2019).

Sebagai umat muslim pasti kita sering kali tahu dan mendengar istilah haji, karena Haji merupakan suatu kewajiban bagi umat muslim di seluruh dunia. Dalam ajaran islam, setiap muslim diwajibkan untuk melaksanakan rukun islam. Dalam Buku (Aminah, 2010) menjelaskan bahwa di dalam kitab hadist Bukhari dan muslim dari Umar R.A dikatakan bahwa Nabi SAW berkata yang artinya : Islam dibangun atas lima pilar,yaitu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, dan bersaksi bahwa Muhammad SAW, utusan Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, Melakukan ibadah puasa pada bulan Ramadhan, Melaksanakan ibadah haji kerumah Allah yang Suci atau Ka'bah (Pribadi, 2010).

Pada sebagian masyarakat Islam tertentu, ibadah haji merupakan salah satu ibadah yang menempati kedudukan istimewa dalam kehidupan keagamaannya. Hal demikian bisa dibuktikan melalui kenyataan akan besarnya minat masyarakat untuk melaksanakan ibadah haji dalam setiap tahunnya. Data statistik yang ada pada kantor urusan haji menunjukkan peningkatan yang terjadi setiap tahunnya.

Tabel 1
Jamaah haji Kabupaten Soppeng tahun 2016-2018

Tahun	Jumlah Jamaah Haji
2016	203 orang
2017	253 Orang
2018	257 Orang
2019	281 Orang

Sumber : Jamaah haji Kabupaten Soppeng tahun 2016-2018

Ibadah haji sangat erat kaitannya dengan habluminallah dan habluminannas sebagai satu kesatuan dari kesadaran religius yang tinggi. Dengan artian, manusia melaksanakan ibadah haji benar-benar dapat menghayati perannya sebagai Abdillah (dalam dimensi vertikal) dan sebagai khalifah (dalam dimensi horizontal). Menurut

(Kisworo, 2017) “Ibadah haji menduduki peringkat pertama disegi daya tarik dan minat masyarakat muslim untuk mengerjakannya dari berbagai jenis ibadah mahdhah lainnya”.

Masyarakat Desa Paroto Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng pada umumnya mengagung-agungkan gelar haji sebagai salah satu wujud kelas sosial pada puncak tertinggi. Seperti kita ketahui bahwa faktor pendorong kenaikan status sosial seseorang terbagi atas 4 aspek yakni kekuasaan, kekayaan, keturunan dan pendidikan. Status sosial gelar haji dalam perspektif masyarakat Paroto yang diperoleh melalui faktor kekayaan. Menurut konstruksi masyarakat setempat bahwa “seseorang akan dikatakan berada dalam aspek materi jika seseorang tersebut sudah bergelar haji”.

Hal tersebut mencerminkan bahwa masyarakat masih awam dalam memaknai haji secara umum. Hal itu disebabkan karena masih kurangnya pemahaman tentang hakikat haji sesungguhnya (Zukmawati, 2018). Kecenderungan mengsejajarkan para haji- haji dengan pejabat-pejabat Di Desa paroto Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng seperti lurah, kepala desa, dan pejabat tinggi lainnya seperti di acara pernikahan atau acara pesta rakyat terlihat penghormatan yang begitu besar dibandingkan dengan masyarakat biasa. Gelar haji merupakan ukuran keberhasilan serta pencapaian yang memiliki tempat tersendiri serta pandangan masyarakat terhadap dirinya, karena sudah pergi ke tanah suci dan tergolong orang yang mampu secara ekonomi (Syarif, 2021). Sementara masyarakat biasa yang belum berpredikat haji tergolong kelas menengah. Tidak heran masyarakat saling berlomba-lomba dalam menunaikan ibadah haji agar mendapat gelar dan status sosial yang lebih tinggi (Fahrurrozi, 2015).

Berdasarkan hal diatas peneliti melihat bagaimana eksistensi dan makna Sosial Haji Pada Masyarakat khususnya di kalangan masyarakat Desa Paroto. Sebab pada kenyataannya masyarakat banyak dipengaruhi oleh beberapa stratifikasi sosial yang dibawa oleh perkembangan zaman serta prestise sosial. Haji bagi masyarakat di Desa Paroto tidak hanya sekedar bermakna sebagai aktivitas keagamaan saja, tetapi juga memiliki makna untuk menaikkan status sosial masyarakat. Berdasarkan permasalahan ini, penulis ingin meneliti tentang haji di dalam masyarakat, khususnya berkaitan dengan pandangan masyarakat tentang makna simbolik haji serta implikasi yang diakibatkan oleh status haji seseorang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pada penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan eksistensialisme dan pemaknaan simbolik haji di Desa Paroto Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Penelitian dilaksanakan di Desa Paroto Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli hingga Agustus tahun 2021.

Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini secara garis besar yaitu tahap pra penelitian, tahap penelitian, dan tahap akhir. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Jumlah informan sebanyak 16 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik member checking (Mekarisce, 2020). Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

PEMBAHASAN

Lilirilau adalah salah satu Kecamatan dari 8 kecamatan yang ada di Kabupaten Soppeng yang berbatasan dengan sebelah utara dengan Kabupaten Wajo, sebelah timur dengan Kabupaten Bone, sebelah selatan Kecamatan Liriaja, dan sebelah barat kecamatan Ganra. Struktur pemerintahan Kecamatan Lilirilau terdiri dari 12 desa dan kelurahan, tiap-tiap kelurahan membawahi 2 lingkungan. Lingkungan dan dusun di Kecamatan Lilirilau membawahi 80 (RW) dan 231 (RT). Terkhusus Desa Paroto yang berada dalam Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng dengan luas wilayah desa Paroto 17 km² dan terdiri dari tiga dusun yaitu Dusun Paroto, Dusun Marale dan Dusun Kecce. Berdasarkan data sensus yang ada di desa Paroto terdapat 654 kepala keluarga dengan jumlah penduduk sebanyak 2.838 jiwa.

1. Eksistensi Simbolik Haji di Desa Paroto Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

Masyarakat yang telah menyandang gelar haji saat berada dalam masyarakat mau tidak mau harus menjalankan peran yang diharapkan oleh masyarakat sekitarnya meskipun tidak sesuai dengan dirinya sendiri. Masyarakat yang telah berstatus haji ini harus berperan menjadi orang yang terlihat kesalehannya dan sempurna dalam agamanya, tetap dianggap sebagai orang yang sempurna dalam agama Islam dan tetap dihormati oleh masyarakat sekitarnya.

Masyarakat dengan gelar haji ini juga aktif dalam acara atau organisasi masyarakat, namun beberapa diantaranya ketika masyarakat dengan gelar haji tersebut berada di dalam rumah terdapat perbedaan kelakuan pada diri mereka seperti jarang beribadah dan adapula yang terpaksa untuk mengikuti pengajian-pengajian dengan alasan supaya tidak dianggap buruk oleh masyarakat sekitarnya, tetapi hal tersebut terjadi hanya pada beberapa orang saja, karena pada dasarnya masyarakat di desa paroto ini termasuk dalam golongan yang sangat mengutamakan agama sejak dini.

Berdasarkan status haji tersebut dapat memunculkan perbedaan cara berpakaian masyarakat yang telah bergelar haji, yaitu menggunakan pakaian yang tertutup dengan memakai peci bagi laki-laki dan bagi hajjah sering terlihat memakai baju panjang seperti

gamis dan menggunakan kerudung. Masyarakat dengan gelar haji akan menjaga perilaku dan sikap saat berada dalam masyarakat. Masyarakat yang telah bergelar haji juga memiliki peran sentral dalam masyarakat, misalnya dipercaya menjadi tokoh agama ataupun tokoh masyarakat. Masyarakat yang telah menunaikan haji tersebut juga memiliki kewajiban sosial yang lain dalam keagamaan, seperti menjadi imam saat shalat dan menjadi pemimpin pengajian (Rakhmat, 2021).

Adapula masyarakat dengan gelar haji yang tidak mengalami perubahan, salah satu contoh yang terjadi pada haji yang masih muda, beliau tetap bergaul seperti biasa dan berpakaian seperti anak muda pada umumnya. Kasus yang lain yaitu salah satu hajjah yang ternyata ketika dirumah jarang shalat atau kurang taat beribadah, adapula masyarakat yang menjadi angkuh dan sombong setelah memiliki gelar haji.

Status haji dapat dijadikan suatu bentuk status yang dapat menaikkan prestise dan kehormatan seseorang sehingga haji tersebut selalu berupaya untuk tetap tampil seperti yang diinginkan oleh masyarakat sekitarnya, supaya tetap menjadi haji yang di sanjung-sanjung dan dihormati serta disegani. Masyarakat yang telah berstatus haji akan malu apabila tidak datang disalah satu acara keagamaan atau aktivitas kemasyarakatan karena masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji, dianggap sebagai contoh atau anutan bagi masyarakat lain yang belum menunaikan ibadah haji. Apabila hal tersebut terjadi maka tidak heran masyarakat sekitar akan menjadikan haji sebagai bahan omongan masyarakat tersebut.

Haji merupakan status sosial yang ditinggikan, masyarakat yang telah berstatus haji akan selalu dihormati dan disegani masyarakat sekitarnya. Haji atau hajjah akan menjadi nomor satu dalam segala hal, misalnya pada saat pengajian selesai atau saat acara makan, masyarakat yang telah berstatus haji akan didahulukan terlebih seorang haji yang sudah lama menyandang status haji tersebut. Status haji juga dapat mempengaruhi kedudukan suatu tempat dalam birokrasi dan usaha yang dimiliki juga akan lebih dikenal dan dipercaya oleh masyarakat sekitarnya.

Semua umat Islam pasti sangat menginginkan untuk dapat menunaikan ibadah haji, disamping menyempurnakan rukun Islam, beberapa orang melakukan ibadah ini untuk menaikkan prestise dirinya sendiri pada khususnya juga keluarga pada umumnya. Masyarakat akan tetap berusaha, walaupun tidak tahu apakah hal tersebut akan terwujud atau tidak.

2. Pemaknaan Simbolik Haji di Desa Paroto

Berdasarkan data dari para informan yang diperoleh saat penelitian, dan dianalisis dengan konsep makna yaitu bahwa makna selalu berbeda dari individu satu dengan individu yang lain, makna juga akan berbeda dalam kondisi tertentu dan menurut Schutz dalam (Wardi, 2006) bahwa makna juga dapat dihasilkan dari masyarakat lain, maka dapat ditemukan bahwa haji bagi masyarakat Desa Paroto Kecamatan Lilirilau

Kabupaten Soppeng memiliki tiga makna, yaitu makna religius, makna sosial, dan makna ekonomi.

Makna religius yaitu bahwa hanya orang-orang yang taat beribadahlah yang pantas untuk menunaikan ibadah haji, karena haji adalah salah satu rukun Islam dan apabila sudah menunaikan ibadah haji maka dianggap sempurna dalam agamanya. Makna sosial yang diakibatkan dari gelar haji adalah kepercayaan masyarakat kepada orang yang telah berstatus haji untuk menduduki jabatan-jabatan dalam organisasi sosial atau masyarakat, selain itu juga dipercaya untuk menjadi seorang imam atau pemimpin pengajian dalam acara-acara keagamaan. Masyarakat yang telah bergelar haji juga mendapatkan kehormatan dan akan lebih disegani oleh masyarakat sekitarnya, sedangkan dalam makna ekonomi, bagi masyarakat yang telah bergelar haji yang memiliki usaha, maka usahanya akan bertambah laris dan terkenal, karena masyarakat lebih percaya apabila yang mempunyai usaha adalah seorang dengan gelar haji.

Hasil penelitian yang telah didapatkan oleh penulis tentang makna haji bagi masyarakat Desa Paroto Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng, pandangan masyarakat sekitar dengan gelar haji dan peran serta aktivitas masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji ini dapat dianalisis dengan menggunakan konsep yang sebelumnya sudah dijadikan landasan dalam suatu penelitian ini. Penelitian yang bersifat kualitatif ini menggunakan konsep makna. Geertz (dalam Saifuddin, 2005: 303) mengatakan bahwa makna mengacu kepada pola-pola interpretasi dan perspektif yang dimiliki bersama, sehingga jika dikaitkan dengan penelitian ini, adanya berbagai macam makna haji, namun makna haji tersebut telah diketahui bersama oleh masyarakat Desa Paroto Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

Masyarakat Desa Paroto Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng yang mayoritas masyarakatnya telah berstatus haji, dimana masyarakat dianggap sebagai orang yang telah sempurna dalam agama dan juga mampu dalam ekonominya. Masyarakat sekitar menganggap masyarakat yang telah menunaikan haji ini sebagai orang yang kaya, dan juga sebagai anutan dalam segala hal terutama dalam agama. Masyarakat sekitar mempercayai para haji untuk menjadi pemimpin dalam shalat maupun pengajian.

Status haji dalam masyarakat Desa Paroto Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng merupakan sebuah simbol kesalehan seseorang dalam agamanya dan simbol sebagai orang kaya di dalam masyarakat dimana dia berada. Simbol kesalehan haji tersebut terekspresikan melalui kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan, seperti rajin beribadah ke Masjid, menjadi imam shalat, dan selalu terlihat pada saat acara-acara pengajian, tidak jarang pula menjadi pemimpin saat pengajian tersebut.

Simbol haji yang lain terlihat dari gaya hidupnya yang mewah, dan dengan tempat tinggal yang mewah, dengan simbol tersebut masyarakat yang telah bergelar haji

dipandang sebagai orang kaya, sehingga dapat menaikkan stratifikasi sosial dalam masyarakat (Agustang, 2018). Meskipun tidak semua masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji adalah orang yang bergaya hidup mewah, namun gelar haji tetap saja berada pada golongan tinggi dalam masyarakat. Masyarakat sekitar lebih menghormati masyarakat yang telah berstatus haji tersebut (Machrus, 2008).

Masyarakat yang telah berstatus haji mempunyai posisi yang tinggi dalam masyarakat, masyarakat dengan gelar haji dianggap sebagai golongan berekonomi menengah atas hingga golongan ekonomi atas, sehingga perilaku masyarakat sekitar yang lebih menyanjung, percaya dan mengutamakan masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji tersebut. Misalnya dalam suatu acara baik pengajian maupun kegiatan kemasyarakatan, masyarakat yang telah berstatus haji ini memperoleh kehormatan untuk selalu menempati tempat duduk terdepan. Seseorang yang telah menunaikan ibadah haji tersebut digolongkan pada individu yang memiliki tingkat kesalehan yang lebih tinggi.

Menurut Bourdieu dalam (Akkas, 2007) mengatakan bahwa sebagai simbol haji merupakan struktur wilayah simbolis yang ditandai oleh serangkaian praktik-praktik yang terbangun oleh gaya hidup (life-style) yang terdefinisikan secara obyektif maupun subjektif dalam relais sosialnya. Pandangan tersebut dapat dikaitkan dengan hasil penelitian ini, yaitu pada masyarakat Desa Paroto Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng yang telah menunaikan ibadah haji ini, status haji disimbolkan dengan gaya hidup baik itu dalam berpakaian ataupun dalam bentuk rumah yang mewah. Seperti yang telah dijelaskan bahwa masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji ini memiliki gaya berpakaian yang berbeda seperti sebelum menunaikan ibadah haji tersebut.

Gaya hidup masyarakat yang telah bergelar haji menjadi ikon bagi masyarakat yang lainnya, hal tersebut terlihat pada gaya berpakaian ibu-ibu saat pengajian maupun menghadiri acara-acara hajatan seperti khitanan dan pernikahan. Gaya berpakaian masyarakat sekitar seperti para hajjah, yaitu dengan memakai gamis ataupun pakaian yang mewah ditambah dengan aksesoris seperti perhiasan yang terkesan berlebihan.

Makna haji yang ada dalam masyarakat Desa Paroto Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng, yaitu sebagai bentuk untuk menyempurna kewajiban sosial yang lain dalam keagamaan, seperti menjadi imam saat shalat dan menjadi pemimpin pengajian kan rukun Islam. Apabila belum menunaikan ibadah haji masyarakat Desa Paroto Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng merasa belum sempurna dalam agamanya. Makna tersebut semakin meluas dalam masyarakat. Makna haji tersebut mengakibatkan suatu harapan masyarakat sekitar terhadap masyarakat yang telah menyandang gelar haji ini (Bahri, 2021). Individu yang telah bergelar haji ini harus dapat menempatkan diri sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat sekitar terhadap status hajinya tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Eksistensialisme haji bagi masyarakat Desa Paroto Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng memiliki implikasi terhadap kehidupan masyarakat yang telah menunaikan ibadah haji, antara lain masyarakat yang telah menyandang gelar haji ditempatkan pada tingkat yang lebih tinggi dalam golongan atau stratifikasi sosial masyarakat tersebut. Gelar haji tersebut bukan hanya digunakan dalam ritual religius semata tetapi juga berdampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat tersebut.
2. Haji bagi masyarakat Desa Paroto Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng telah memunculkan tiga makna, yaitu makna religius, makna sosial, dan makna ekonomi. Makna religius muncul ketika masyarakat melihat haji merupakan sarana untuk menyempurnakan agama Islam, sehingga haji juga dipandang sebagai simbol kesalehan bagi orang yang sudah menjalankannya. Makna sosial muncul ketika haji dilihat dapat dimanfaatkan sebagai cara untuk menaikkan prestise sosial seseorang, serta untuk menambah kepercayaan masyarakat. Prestise sosial dan kepercayaan tersebut dapat menjadikan para haji tersebut memiliki kedudukan politik atau kedudukan dalam organisasi sosial dan kepemimpinan yang diperhitungkan oleh masyarakat. Maka haji menjadi suatu identitas sosial serta dapat merubah gaya hidup masyarakat dengan gelar haji tersebut, sedangkan makna ekonomi muncul ketika masyarakat melihat bahwa dengan gelar haji dapat menambah lancar dan laris dalam hal usaha, karena masyarakat lebih percaya dengan usaha-usaha yang dimiliki oleh individu dengan gelar haji.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustang, A. (2018). *SIMBOLIKHAJI: Studi Deskriptif Analitik pada Orang Bugis*. *Al-Qalam*, 15(2), 317–334.
- Akkas, M. A. (2007). *Haji sosial: makna simbol haji dalam masyarakat*. Mediacita.
- Aminah, M. S. (2010). *Muslimah Career*. Galangpress Publisher.
- Awaliah, R. P. (n.d.). *Konstruksi Perempuan di Rubrik Bibir Mer Pada Surat Kabar Rakyat Merdeka*. Fakultas Ilmu dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif
- Bahri, S. (2021). *Makna haji dan status sosial perspektif masyarakat: studi kasus di Kecamatan Jonggat Kabupaten Lombok Tengah*. UIN Mataram.

- Fahrurrozi, F. (2015). Ritual Haji Masyarakat Sasak Lombok: Ranah Sosiologis-antropologis. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 13(2), 53–74.
- Kisworo, B. (2017). Ibadah Haji Ditinjau Dari Berbagai Aspek. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 2(1), 75–98.
- Machrus, A. (2008). *Pandangan tokoh masyarakat terhadap tradisi berdiam diri selama 40 hari pasca haji dan kaitannya dengan haji mabrur: Studi kasus di Kota Pasuruan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.
- Pribadi, H. M. (2010). *Panduan Ibadah Haji dan Umrah*. Deepublish.
- Rakhmat, J. (2021). *Islam alternatif*. Mizan Publishing.
- Saifuddin, A., & Manusia, S. (2005). *Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Susiati, S. (2019). Eksistensi Manusia dalam Film “Aisyah Biarkan Kami Bersaudara” Karya Herwin Novianto. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 7(1), 50–63.
- Syarif, A. A. (2021). *Gelar Karaeng di Kabupaten Jeneponto (Studi tentang Perubahan Sosial)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Wardi, B. (2006). *Sosiologi Klasik dari Comte hingga Parsons*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zukmawati, Z. (2018). *Makna Simbolik Haji (Studi Pada Kelurahan Tonrorita Kecamatan Biringbulu Kabupaten Gowa)*. Universitas Negeri Makassar.